

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit adalah sistem yang diterapkan oleh rumah sakit untuk membuat perawatan pasien lebih aman, yang meliputi penilaian risiko, mengidentifikasi dan mengelola hal-hal yang terkait dengan risiko pasien, melaporkan dan menganalisis insiden, meminimalkan risiko, dan mencegah risiko dalam pengambilan tindakan. Menyadari pentingnya isu tersebut, WHO melalui East Asti Regional Conference (SEARO 2015), mengeluarkan strategi terkait *patient safety* pada tahun 2016-2025, yang mencakup lima tujuan strategis dengan salah satunya yaitu pencegahan dan pengendalian infeksi pada pelayanan kesehatan atau dikenal dengan *hospital acquired health*. Peraturan mengenai sistem keselamatan pasien di Indonesia diatur dalam Permenkes No. 27 Tahun 2017 dan diperkuat sebagai bagian dari penilaian pada *assessment* akreditasi rumah sakit dengan salah satu target yaitu berkurangnya risiko infeksi (Madjid and Wibowo 2017).

Salah satu kewajiban rumah sakit adalah menetapkan kegiatan atau program penurunan risiko infeksi yang berkaitan dengan rumah sakit (HAIs) berupa program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI). Program ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan dan pelatihan, serta pemantauan dan evaluasi. Dalam mewujudkan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di rumah sakit, peran manajemen rumah sakit sangat penting. Keberhasilan program PPI di rumah sakit dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti

dukungan manajemen, struktur organisasi, peran dan fungsi *Infection Prevention and Control Nurse* (IPCN), kewenangan komite PPI, sarana dan prasarana yang tersedia, dan komitmen individu terhadap kesadaran, kepedulian, dan tanggungjawab untuk mencegah timbulnya infeksi (Agusti, Suryoputro, and Kusumastuti 2019).

Sepsis merupakan tantangan utama dalam perawatan kesehatan karena merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di fasilitas pelayanan kesehatan khususnya unit perawatan intensif (ICU) dan dikaitkan dengan status klinis pasien yang buruk (Wang et al. 2020). Sepsis adalah sindrom disfungsi organ yang disebabkan oleh ketidakseimbangan respon manusia terhadap infeksi dengan manifestasi utama berupa menggigil, demam atau hipotermia, jantung berdebar, sesak napas, dan perubahan status mental. Sepsis dapat berkembang menjadi sepsis berat dan syok septik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan disfungsi organ, gangguan peredaran darah, dan kematian yang tinggi. Secara global, pasien sepsis dapat mencapai puluhan juta setiap tahunnya. Dengan melakukan analisis faktor-faktor yang terkait dengan disfungsi organ pada sepsis dapat memberikan lebih banyak pencegahan klinis dan memprediksi prognosis pasien dengan lebih baik (Rogne et al. 2021).

Setiap tenaga kesehatan wajib mengetahui faktor risiko yang mungkin dapat menyebabkan terjadinya sepsis. Faktor risiko tersebut terdiri dari kondisi kesehatan kronis, penyakit komorbid (hipertensi, diabetes melitus, HIV, dan CKD), usia tua, jenis kelamin laki-laki, pengguna alkohol, kondisi immunosupresi akibat keganasan atau penggunaan obat tertentu, obesitas, lama perawatan yang

dijalani di rumah sakit, dan kemoterapi yang sedang dijalani (Fathi, Markazi-Moghaddam, and Ramezankhani 2019).

Menurut pedoman yang diterbitkan oleh *Surviving Sepsis Campaign*, diagnosis tepat waktu dan identifikasi pasien berisiko direkomendasikan untuk memberikan intervensi dini yang agresif dan meningkatkan prognosis pasien sepsis. Oleh karena itu, deteksi dini pasien sepsis dengan risiko tinggi sangat penting untuk mengurangi kematian (Weng et al. 2021). Menurut pedoman praktik terbaru yang diusulkan oleh *Surviving Sepsis Campaign*, manajemen terapi sepsis yang mencakup pengukuran serum laktat, pengumpulan kultur darah, pemberian agen antimikroba spektrum luas, resusitasi cairan, dan dukungan vasopresor harus dicapai dalam waktu satu jam setelah sepsis terdeteksi (Yang and Hsu 2021).

Insiden terjadinya sepsis pada pasien yang mendapatkan pelayanan rumah sakit di dunia sebanyak 132 per 100.000 kasus setiap tahunnya dengan 17% di antaranya mengalami kematian di rumah sakit. Karena pilihan pengobatan yang terbatas, prognosis sepsis masih tetap buruk dengan tingkat kematian ICU mulai cukup tinggi mulai dari 36,0% hingga 55,2% (Fathi, Markazi-Moghaddam, and Ramezankhani 2019). Pada negara berkembang seperti Indonesia, sepsis menyumbang angka kematian sebanyak 60-80% dari total kasus yang terjadi di rumah sakit. Dalam suatu penelitian yang dilakukan di rumah sakit pendidikan wilayah Yogyakarta, didapatkan angka kejadian sepsis sebanyak 631 di tahun 2007 dengan angka mortalitas sebesar 48,96% (Yessica, 2014). Sepsis dapat menghabiskan biaya yang besar di rumah sakit yang menyebabkan peningkatan waktu rawat inap, morbiditas, dan mortalitas (Chowdhury and Chakraborty 2017).

Tingkat infeksi yang tinggi dapat berimplikasi pada peningkatan hari dan biaya pengobatan, penggunaan antibiotik yang mengarah pada meningkatnya angka resistensi antibiotik, dan beban biaya medis yang harus dikeluarkan tinggi. Jika dilihat dari sisi pemberi pelayanan kesehatan, terdapat berbagai dampak yang menyebabkan penurunan kualitas dan mutu fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penting bagi setiap fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengetahui faktor risiko yang berpengaruh terhadap angka kejadian sepsis agar dapat melakukan upaya perbaikan pada strategi manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi secara spesifik dan efisien (Madjid and Wibowo 2017).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hasil analisis yang dilakukan dapat menjadi strategi atau masukan kepada manajemen rumah sakit khususnya bagian pencegahan dan pengendalian infeksi untuk mengendalikan faktor risiko dari sepsis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul Evaluasi Peran Manajemen Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) untuk Menurunkan Angka Kejadian Sepsis dan Faktor Risikonya di RS PKU Muhammadiyah Gamping

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah evaluasi peran manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) untuk menurunkan angka kejadian sepsis dan faktor risikonya di RS PKU Muhammadiyah Gamping?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) dalam rangka menurunkan angka kejadian sepsis dan faktor risikonya di RS PKU Muhammadiyah Gamping

2. Tujuan Khusus

- a. Mengeksplorasi pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi di RS PKU Muhammadiyah Gamping
- b. Mengevaluasi pencegahan dan pengendalian infeksi di RS PKU Muhammadiyah Gamping
- c. Melakukan kajian mendalam terkait strategi-strategi dalam rangka pencegahan kejadian sepsis di RS PKU Muhammadiyah Gamping

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

- a) Meningkatkan keilmuan dalam bidang pengendalian pencegahan infeksi (PPI) di RS PKU Muhammadiyah Gamping
- b) Memberikan sumbangan pemikiran tentang perkembangan pelaksanaan manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi di RS PKU Muhammadiyah Gamping
- c) Melengkapi konsep tentang manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi dan angka kejadian sepsis serta faktor risiko di RS PKU Muhammadiyah Gamping

2. Aspek Praktis

a) Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan rumah sakit dalam mengambil keputusan tentang pengendalian infeksi khususnya sepsis

b) Institusi Pendidikan

Melengkapi panduan tentang manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi

c) Peneliti dan Penelitian Selanjutnya

Memberikan informasi terkait penilaian risiko pencegahan dan pengendalian infeksi dan memberikan bekal pelaksanaan nyata sehingga dapat memberikan pembelajaran dan evaluasi di kemudian hari